

[SNP – 27]

Kosakata Tabu dalam Interaksi Mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia

Laetisia Jutta Salsabila^{1*}, Dhuha Hadiyansyah¹

¹Bahasa dan Kebudayaan Inggris, Ilmu Pengetahuan dan Budaya, Universitas Al-Azhar Indonesia,
Jl. Sisingamangaraja, RT.2/RW.1, Selong, Kec. Kby. Baru, Kota Jakarta Selatan, 12110.

Penulis untuk Korespondensi/E-mail: Szszworlds@gmail.com

Abstract - Taboo language, which is often considered impolite, serves as a reflection of the social dynamics and norms that prevail in student interactions. This study explores the use of taboo vocabulary among students at University Al-Azhar of Indonesia, focusing on issues of sexuality, animals, and religion. Qualitative methods were used to collect data through interviews with eight interviewees. The results show that students tend to use taboo language in informal situations, especially when interacting with close friends or in certain emotional conditions. Although the use of taboo language has been integrated in their communication culture, the acceptance of these words is highly dependent on the social context and group norms. Most of the interviewees felt that taboo language is part of their daily habits, despite an awareness of the boundaries that exist. The variety of taboo words that emerged, such as ‘dog’, ‘pig’, and ‘bastard’, reflects the complexity of social relations in the campus environment. The findings emphasize the importance of understanding the social and emotional impact of taboo language use in the context of student communication.

Keywords - Language and Culture, Social Interaction, Taboo Vocabulary, University Al-Azhar of Indonesia.

Abstrak - Bahasa tabu, yang sering kali dianggap tidak sopan, berfungsi sebagai cerminan dinamika sosial dan norma yang berlaku dalam interaksi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi penggunaan kosa kata tabu di kalangan mahasiswa Universitas Al-Azhar Indonesia, dengan fokus pada isu seksualitas, binatang, dan agama. Metode kualitatif digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara dengan delapan narasumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa cenderung menggunakan bahasa tabu dalam situasi informal, terutama saat berinteraksi dengan teman dekat atau dalam kondisi emosional tertentu. Meskipun penggunaan bahasa tabu telah terintegrasi dalam budaya komunikasi mereka, penerimaan terhadap kata-kata ini sangat bergantung pada konteks sosial dan norma kelompok. Sebagian besar narasumber merasa bahwa bahasa tabu adalah bagian dari kebiasaan sehari-hari, meskipun ada kesadaran akan batasan yang ada. Variasi kata tabu yang muncul, seperti "anjing", "babi", dan "bangsat", mencerminkan kompleksitas hubungan sosial di lingkungan kampus. Temuan ini menekankan pentingnya memahami dampak sosial dan emosional dari penggunaan bahasa tabu dalam konteks komunikasi mahasiswa.

Kata Kunci - Bahasa dan Budaya, Interaksi sosial, Kosa kata tabu, Universitas Al-Azhar Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa tabu adalah sebuah ungkapan dimana kata tersebut memiliki arti yang tidak sopan dan

dianggap berbahaya untuk dilontarkan [1], apalagi saat ungkapan tersebut ditujukan kepada orang lain. Dalam kata lain, Bahasa tabu bisa juga disebut sebagai hinaan dalam bentuk verbal, dan biasanya

menyinggung tentang isu seksualitas, beberapa kelompok binatang, serta agama [2]. Meskipun begitu, pada zaman sekarang bahasa tabu sering kali digunakan baik dalam komunikasi langsung maupun tidak langsung [3].

Bahasa tabu merupakan fenomena linguistik yang mencerminkan keragaman dalam penggunaan bahasa dan berfungsi sebagai indikator yang menggambarkan realitas sosial di sekitarnya [4]. Dalam konteks ini, bahasa tabu tidak hanya sekadar kumpulan kata atau frasa, tetapi juga merupakan cerminan dari nilai-nilai, norma, dan keyakinan yang dianut oleh suatu kelompok masyarakat [5]. Dengan demikian, bahasa tabu tidak dapat dipahami hanya sebagai keterampilan individu, melainkan sebagai proses yang melibatkan interaksi sosial yang kompleks [6]. Penelitian ini dilandaskan oleh teori penyesuaian sosial yang dimana memusatkan perhatian pada cara individu menyesuaikan diri dengan norma dan lingkungan sosial dalam kelompok atau masyarakat. Penyesuaian sosial ini mengacu pada kemampuan seseorang untuk menyesuaikan perilaku dengan harapan sosial, interaksi dengan orang lain, serta peran sosial yang diharapkan dalam konteks tertentu. Teori ini sering digunakan untuk memahami bagaimana individu beradaptasi dengan situasi atau lingkungan baru, seperti dalam bidang pendidikan, organisasi, atau perubahan sosial. Dalam setiap komunitas, kata-kata yang berkaitan dengan topik tertentu bisa berubah statusnya menjadi tabu seiring dengan perubahan sosial, budaya, dan waktu [7].

Suatu istilah yang dulunya biasa digunakan bisa dianggap tidak pantas karena perubahan persepsi masyarakat terhadap isu tertentu [8]. Misalnya, nama orang yang bersumber dari nama binatang yang di zaman dulu wajar, kemudian sekarang bisa ditinggalkan [9]. Contohnya, ayam atau kerbau yang dulu lazim digunakan sebagai nama orang jawa [10]. Demikian pula dalam kata-kata yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian terdahulu yang menjadi acuan bagi penelitian ini, yaitu (1): *“A Study on the use of taboo words by the male students of the English Department, Airlangga University”*. Dalam penelitian tersebut menganalisis bagaimana gambaran atas seseorang saat menggunakan bahasa tabu, terutama dalam lingkup universitas [7]. (2): *“Penggunaan bahasa tabu oleh generasi Z kota Surabaya di media sosial Tiktok”*. Dalam penelitian tersebut menganalisis bagaimana dampak positif dan negatif yang didapatkan seseorang saat menonton

konten - konten yang didasarkan dengan penggunaan bahasa tabu di dalamnya [11]. (3): *“Analisis bentuk, fungsi, dan akuisisi bahasa tabu pada siswa tingkat dasar: kajian pragmatik dan sosiolinguistik”*. Dalam penelitian tersebut menganalisis bagaimana bentuk bahasa tabu yang digunakan serta bagaimana bahasa tabu tersebut difungsikan [12].

Fokus dari penelitian ini yaitu: (1) Berfokus terhadap bagaimana pemilihan kosa kata tabu yang biasa digunakan di lingkungan kampus Universitas Al Azhar Indonesia. (2) Menganalisis bagaimana pandangan mahasiswa/i Universitas Al Azhar Indonesia akan pemakaian dan respon bahasa tabu di beberapa kalangan terutama dalam pergaulan sehari-hari. Pemilihan responden dilakukan secara merata mewakili setiap fakultas yang ada di Universitas Al Azhar Indonesia.

Dalam lingkungan kampus Universitas Al Azhar Indonesia, terdapat kecenderungan penggunaan kata-kata tabu yang tergolong dalam tiga kelompok pembahasan yaitu, isu seksualitas, binatang, dan agama. Fenomena penggunaan bahasa tabu ini menarik perhatian peneliti untuk mendapatkan informasi lebih lanjut alasan mengapa mahasiswa Universitas Al Azhar menggunakan bahasa tabu dalam kehidupan sehari-hari terutama saat berada di lingkungan kampus itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika sosial yang mempengaruhi cara penggunaan serta makna bahasa tabu dalam konteks komunikasi antara mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pemahaman tentang ilmu yang dikaji dan biasanya bersifat deskriptif [13]. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui wawancara langsung dengan 8 mahasiswa aktif Universitas Al Azhar Indonesia yang mempresentasikan beberapa program studi. Kemudian persentase data didapatkan melalui enam buah pertanyaan kunci yang diajukan kepada masing-masing narasumber. Informan dalam riset ini adalah mahasiswa aktif di Universitas Al Azhar Indonesia dengan rentang usia antara 19 hingga 25 tahun. Mereka dipilih secara purposif untuk mewakili berbagai program studi yang berbeda di universitas tersebut, sehingga memberikan variasi perspektif dalam hasil riset. Data yang diperoleh

selanjutnya dianalisis secara tematik. Pengambilan data ini dilakukan di area kampus Universitas Al Azhar Indonesia, pada hari Senin, 28 Oktober 2024 dengan rentang waktu 09.00-17.00 WIB. Sebelum melakukan wawancara, peneliti menjelaskan tujuan penelitian dan mendapatkan persetujuan dari setiap partisipan. Kerahasiaan dan anonimitas data partisipan dijaga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan delapan narasumber mengenai penggunaan bahasa tabu di antara mahasiswa, berikut ini adalah analisis dan temuan yang diperoleh dari data tersebut:

Situasi penggunaan bahasa tabu

Data yang didapatkan dari hasil wawancara, empat dari delapan narasumber mengindikasikan bahwa mereka menggunakan bahasa tabu dalam situasi tertentu, narasumber [1] "*Ada, saat sedang berbicara dengan teman sebaya*". penggunaan kata tabu sendiri sering kali digunakan dalam situasi yang tidak terduga, seperti saat mereka sedang berada di lingkungan yang sama dengan orang-orang terdekat mereka. Bahasa tabu lebih mungkin digunakan dalam konteks berkomunikasi dengan teman-teman dekat, di mana narasumber merasa lebih nyaman dan bebas untuk mengekspresikan perasaan atau diri mereka tanpa takut akan penilaian. Dalam konteks ini, penggunaan bahasa tabu dianggap sebagai bentuk kedekatan sosial. Selain itu, situasi lain juga menunjukkan saat mereka sedang berada di tingkat emosional yang tinggi (frustasi) dan merasa terkejut, yang di mana bahasa tabu berfungsi sebagai saluran ekspresi emosi yang mendalam.

Di sisi lain, data yang didapatkan dari hasil wawancara, empat dari delapan narasumber mengindikasikan bahwa mereka cenderung tidak terikat pada situasi tertentu. Mereka berpendapat bahwa penggunaan bahasa tabu mengalir secara alami dalam percakapan sehari-hari. Konteks ini menunjukkan bahwa bahasa tabu telah menjadi bagian dari bagaimana cara mereka berkomunikasi. Dengan kata lain, penggunaan bahasa tabu dalam konteks ini dapat dipahami sebagai fenomena yang menggambarkan kebebasan dalam mengekspresikan diri serta dinamika interaksi sosial di antara mahasiswa.

Faktor penerimaan dalam Pergaulan

Data yang didapatkan dari hasil wawancara, lima dari delapan narasumber berpendapat bahwa bahasa tabu dapat berperan penting dalam penerimaan sosial seseorang dalam pergaulan. Mereka percaya bahwa dengan menggunakan bahasa tabu, individu atau seseorang dapat menunjukkan bahwa mereka mengikuti trend dan dapat beradaptasi dengan norma-norma yang berlaku di lingkungan mereka. Dalam konteks ini, bahasa tabu tidak hanya dilihat sebagai ungkapan yang tidak sopan, tetapi juga sebagai alat untuk membangun kedekatan dan keakraban dengan teman-teman, serta memperkuat rasa identitas suatu kelompok. Dengan demikian, disisi lain, bahasa tabu dapat menjadi sarana untuk menunjukkan keterhubungan sosial dan kemampuan untuk berinteraksi dalam suatu kelompok tertentu.

Disisi lain, data yang didapatkan dari hasil wawancara, tiga dari delapan narasumber mengatakan bahwa penerimaan terhadap penggunaan bahasa tabu sangat tergantung pada konteks situasi dan kelompok sosial itu sendiri. Mereka menekankan bahwa, tidak semua kelompok dapat menerima penggunaan bahasa tabu dengan cara yang sama. Ada kalanya penggunaan kata-kata tabu dapat mudah diterima dan dianggap sebagai sebuah bentuk ekspresi yang normal, namun sementara di tempat dan waktu yang berbeda hal itu bisa dianggap tidak pantas atau mengganggu. Ini dapat menunjukkan bahwa penerimaan bahasa tabu bersifat situasional dan sangat dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang berlaku dalam suatu kelompok yang memiliki beberapa varian kriteria seperti, latar belakang, nilai, dan kebiasaan masing-masing kelompok.

Pandangan Terhadap Penggunaan Bahasa Tabu

Data yang didapatkan dari hasil wawancara, seluruh narasumber sepakat bahwa bahasa tabu telah menjadi hal yang umum dan dapat diterima di kalangan mahasiswa. Melihat bahasa tabu sebagai bagian dari kebiasaan sehari-hari mencerminkan kenyataan bahwa penggunaan istilah tersebut telah terintegrasi dalam interaksi sosial di kalangan mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa tabu tidak lagi dianggap sebagai sesuatu yang asing atau tabu, melainkan telah menjadi elemen yang normal dan sering digunakan dalam komunikasi mereka. Ketika mahasiswa merasa nyaman menggunakan bahasa tabu, itu mengindikasikan bahwa mereka telah menginternalisasi istilah tersebut sebagai bagian dari cara mereka berinteraksi, baik dalam konteks formal maupun informal.

Penggunaan bahasa tabu dalam keseharian juga mencerminkan dinamika sosial yang berkembang di lingkungan kampus, di mana norma dan nilai-nilai baru muncul seiring dengan pergeseran budaya. Dengan kata lain, bahasa tabu berfungsi sebagai cerminan dari tren sosial dan budaya yang sedang berlangsung, yang dapat memperkuat rasa kebersamaan diantara mahasiswa dan membangun identitas kolektif di dalam komunitas mereka. Seiring waktu, penggunaan istilah ini mungkin menciptakan ikatan sosial yang lebih kuat, karena berbagi cara berkomunikasi yang sama dapat mempererat hubungan di antara individu.

Namun disisi lain, seluruh narasumber juga sepakat bahwa mereka akan merasa tidak nyaman jika seseorang mengucapkan kata tabu secara berlebihan. Ketidaknyamanan ini mengindikasikan bahwa meskipun bahasa tabu mungkin diterima dan digunakan secara luas di kalangan mahasiswa, masih terdapat segmen yang menyatakan bahwa penggunaan kata-kata tersebut tidak sesuai dengan nilai-nilai atau norma yang mereka anut dan masih berusaha mempertahankan standar komunikasi yang lebih sopan dan sesuai.

Variasi kosa kata tabu yang sering ditemui

Setelah mengelompokkan bahasa tabu dalam beberapa kategori seperti, Binatang, Sexuality, dan juga agama. data yang berhasil dikumpulkan dari hasil wawancara dengan seluruh narasumber menghasilkan kosa kata "*anjing*" yang termasuk kedalam kategori binatang muncul secara konsisten di mana banyak mahasiswa yang menganggapnya sebagai kata tabu yang sering digunakan, baik dalam konteks merujuk pada binatang maupun sebagai hinaan. Ini menunjukkan bahwa kata tersebut telah menjadi bagian dari ungkapan yang umum dalam percakapan sehari-hari di kalangan mahasiswa. Penggunaan "*anjing*" dalam konteks tersebut menunjukkan bahwa kata ini telah terinternalisasi dalam budaya komunikasi mahasiswa, menjadi ungkapan yang umum dan akrab di telinga mereka.

Ketergantungan terhadap kata "*anjing*" sebagai istilah yang sering muncul dalam percakapan sehari-hari mencerminkan dinamika sosial di mana mahasiswa merasa nyaman menggunakan bahasa tersebut untuk mengekspresikan emosi, baik dalam suasana santai maupun ketika marah. Ini menandakan bahwa kata tersebut tidak hanya memiliki makna literal, tetapi juga berfungsi sebagai simbol dari hubungan antar individu dalam komunitas.

Selain "*anjing*" kata "*babi*" juga sering disebutkan oleh beberapa narasumber sebagai kata tabu. Ini menandakan bahwa istilah ini memiliki konotasi negatif yang serupa dalam konteks sosial. Seperti halnya "*anjing*" penggunaan "*babi*" dalam percakapan mahasiswa mencerminkan adanya stigma dan pandangan merendahkan yang melekat pada kata tersebut. Kehadiran kedua kata ini dalam kosakata sehari-hari menunjukkan bahwa mahasiswa mengakses dan memanfaatkan bahasa tabu sebagai cara untuk berkomunikasi, meskipun dengan risiko melanggar norma sosial yang ada. Dengan demikian, penggunaan kedua istilah ini menjadi indikasi dari kompleksitas hubungan sosial dan dinamika interaksi di kalangan mahasiswa.

Selain kategori binatang, kata tabu lain yang muncul yaitu seperti "*bangsat*" dan "*sialan*" yang menunjukkan adanya variasi dalam jenis kata tabu yang digunakan di kalangan mahasiswa. Kata-kata ini cenderung bersifat lebih personal dan sering kali digunakan untuk mengekspresikan emosi yang kuat, seperti kemarahan, frustrasi, atau bahkan sindiran. Misalnya, "*bangsat*" sering digunakan dalam konteks yang sangat emosional untuk merendahkan atau mengekspresikan kebencian terhadap seseorang, sedangkan "*sialan*" dapat digunakan untuk menyatakan kekesalan terhadap situasi yang dianggap tidak menguntungkan. Penggunaan istilah-istilah ini dalam percakapan sehari-hari menunjukkan bahwa mahasiswa tidak hanya mengandalkan kata-kata yang umum, tetapi juga menggunakan bahasa tabu untuk menciptakan nuansa yang lebih hidup dalam komunikasi mereka. Kata-kata ini juga berfungsi sebagai sarana untuk membangun kedekatan antar teman, di mana mereka merasa lebih bebas untuk berbicara dengan cara yang mungkin tidak diterima dalam konteks yang lebih formal. Ini menciptakan sebuah ruang dimana emosi dapat diekspresikan dengan lebih jelas, sekaligus menambah kedalaman pada interaksi sosial di antara mahasiswa. Namun, penggunaan kata-kata tersebut juga menimbulkan risiko, karena bisa saja menyinggung perasaan orang lain atau dianggap tidak sopan jika tidak digunakan dengan hati-hati.

Selanjutnya, satu dari delapan narasumber menyinggung isu "*sexuality*", yaitu *kont*l* 'alat kelami pria' dan *ngent*t* 'hubungan seksual' sebagai kata tabu yang digunakan dalam keseharian di lingkungan kampus. Ini menunjukkan bahwa isu yang berkaitan dengan seksualitas adalah topik yang sangat sensitif dan sering kali menjadi bahan perdebatan di lingkungan kampus. Ketika

mahasiswa menyebutkan "*sexuality*" sebagai kata tabu, mereka menyadari bahwa pembicaraan tentang seksualitas bisa memicu berbagai reaksi. Beberapa mungkin merasa tidak nyaman atau malu, sementara yang lain mungkin enggan untuk berdiskusi secara terbuka tentangnya.

Perasaan setelah menggunakan bahasa tabu

Perasaan yang muncul setelah menggunakan bahasa tabu cenderung bervariasi di antara narasumber. Sebagian dari mereka mengungkapkan bahwa mereka merasakan perasaan campur aduk, seperti bersalah atau menyesal setelah melontarkan kata-kata yang dianggap terlalu kasar. Misalnya, mereka mungkin merasa bahwa pilihan kata tersebut tidak hanya merendahkan orang lain, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai pribadi yang tidak ingin mereka tunjukkan. Rasa bersalah ini sering kali muncul ketika mereka menyadari dampak dari kata-kata yang mereka gunakan, terutama jika itu menyakiti perasaan orang lain atau menciptakan suasana yang tidak nyaman.

Disisi lain, beberapa narasumber lainnya merasa "biasa saja" setelah menggunakan bahasa tabu. Bagi mereka, penggunaan kata-kata tersebut sudah menjadi bagian dari komunikasi sehari-hari dan tidak memicu perasaan negatif yang signifikan. Mereka mungkin merasa bahwa penggunaan bahasa tabu, meskipun dianggap kasar, adalah bagian dari ekspresi diri yang wajar dalam konteks pergaulan di kampus. Dalam hal ini, mereka melihat bahasa tabu sebagai sarana untuk berkomunikasi secara lebih bebas, tanpa merasa perlu membatasi diri dengan norma-norma yang lebih formal.

Namun, perasaan yang campur aduk ini menciptakan dinamika yang menarik di antara mahasiswa. Di satu sisi, ada keinginan untuk mengekspresikan diri secara autentik dan mengikuti tren komunikasi di antara teman-teman. Disisi lain, ada kesadaran akan batasan sosial dan etika yang dapat membatasi penggunaan bahasa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun bahasa tabu bisa menjadi alat untuk membangun kedekatan dalam interaksi sosial, dampak emosional dari penggunaannya tetap perlu dipertimbangkan. Dengan demikian, pengalaman setelah menggunakan bahasa tabu mencerminkan kompleksitas hubungan antara kebebasan berekspresi dan tanggung jawab sosial di kalangan mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan data penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa tabu di kalangan mahasiswa Universitas Al Azhar Indonesia mencerminkan dinamika sosial yang beragam dan juga kompleks. Bahasa tabu yang sering berhubungan dengan isu-isu sensitif seperti seksualitas, binatang, dan agama, telah menjadi bagian penting dari interaksi sehari-hari mahasiswa. Penggunaan kata-kata tabu tidak hanya berperan sebagai ungkapan emosi yang mendalam, tetapi juga sebagai alat untuk membangun hubungan sosial dan beradaptasi dengan norma-norma yang berlaku dalam kelompok.

Para narasumber menjelaskan bahwa penggunaan bahasa tabu terjadi dalam konteks tertentu, seperti saat bersama teman dekat atau dalam keadaan emosional yang intens. Namun, beberapa di antara mereka juga merasakan bahwa penggunaan bahasa tabu mengalir dengan alami dalam percakapan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa istilah tersebut telah terinternalisasi dalam budaya komunikasi mereka. Meskipun demikian, penerimaan terhadap penggunaan bahasa tabu sangat dipengaruhi oleh konteks situasi dan kelompok sosial. Hal ini mengindikasikan bahwa norma dan nilai yang ada dalam suatu kelompok dapat mempengaruhi cara dan seberapa sering bahasa tabu digunakan.

Dalam hal pandangan mengenai penggunaan bahasa tabu, sebagian besar narasumber sepakat bahwa istilah ini telah menjadi bagian umum dan diterima dalam komunikasi di kalangan mahasiswa. Namun, mereka juga mencatat bahwa adanya batasan, dimana penggunaan kata-kata tabu yang berlebihan dapat menyebabkan ketidaknyamanan. Hal ini menekankan pentingnya mempertimbangkan dampak sosial dan emosional dari penggunaan bahasa tabu.

Variasi kosa kata tabu yang teridentifikasi dalam penelitian ini, seperti "*anjing*" "*babi*" "*bangsat*" dan "*sialan*" mencerminkan bahwa mahasiswa menggunakan bahasa tabu sebagai metode untuk mengekspresikan diri mereka. Meskipun terdapat risiko melanggar norma sosial yang ada, kata-kata ini sering kali dianggap sebagai cara untuk menyampaikan emosi atau pandangan dengan lebih jelas. Selain itu, penggunaan istilah terkait seksualitas sebagai kata tabu menandakan bahwa topik ini tetap sensitif dan seringkali memicu berbagai reaksi di kalangan mahasiswa,

mencerminkan kompleksitas dalam membahas isu-isu yang dianggap tabu di lingkungan kampus namun masih sering muncul dan dipergunakan.

REFERENSI

- [1] Husda A, Saragih ELL. *Taboo words in hate speech through Social Media. Technium Soc Sci J.* 2021;17:510.
- [2] Listiorini D, Vidiadari IS. Lenjeh, Gittal, Kanyidll: *Kata-kata lokal untuk mengontrol dan menekan ekspresi tubuh perempuan. Jurnal Komunikasi.* 2024;18(2):169-92.
- [3] Pamungkas EW, Basile V, Patti V. *Investigating the role of swear words in abusive language detection tasks. Language Resources and Evaluation.* 2023;57(1):155-88.
- [4] Suha ARS, Sudarwati E. *What You Are Is What You Say': An Analysis Of Taboo Words On Tiktok. Jurnal Kata.* 2021;5(2):321-32.
- [5] Van DEL, Van MA. *Teargas, taboo and transformation: A neo-institutional study of community resistance and the struggle to legitimize subway projects in Amsterdam 1960–2018. Int Proj Manag.* 2019;37(2):331-46.
- [6] Khotimah K. *Kajian makian dalam interaksi sosial pemuda Madura melalui lensa sosio-ekolinguistik. Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Budaya.* 2023;10(2):154-68.
- [7] Tris W. *A Study on the Use of Taboo Words by the Male Students of the English Department, Airlangga University.* Surabaya: Universitas Airlangga; 2024.
- [8] Hasibuan SH, Pasaribu R. *Bentuk-bentuk bahasa tabu pada masyarakat di Desa Muara Batu-Batu. LITERATUR: Jurnal Bahasa dan Sastra.* 2024;6(1):1-34.
- [9] Sasongko CT, Susanti N. *Pu Sapi dan Lembu Agra: Kajian Antroponimi Berdasarkan Isi Prasasti Jawa Kuno (Abad ke-9–16 M). Paradigma: Jurnal Kajian Budaya.* 2021;11(2):1.
- [10] Sahayu W. *Penanda jenis kelamin pada nama Jawa dan nama Jerman. Litera.* 2014;13(2).
- [11] Soetanto BJ, Akbar DAH, Anindhyta EDX, Fadlurahman F, Nurunnisa IA, Paramita MD, et al. *Penggunaan bahasa tabu oleh generasi Z Kota Surabaya di media sosial TikTok. Serunai: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan.* 2023;9(2).
- [12] Masrur I, Maghfirah NI. *Analisis bentuk, fungsi, dan akuisisi bahasa tabu pada siswa tingkat dasar: Kajian pragmatik dan sosiolinguistik.* In: International Conference on Humanity Education and Society (ICHES); 2024 Feb; Vol. 3, No. 1.
- [13] Hennink M, Hutter I, Bailey A. *Qualitative research methods.* Sage; 2020.